

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CO-OP CO-OP BERORIENTASI LITERASI SAINS TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS IV DI SD PANCASARI

Kdk. Leni<sup>1</sup>, I. G. N Japa<sup>2</sup>, Nym. Kusmariyatni<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: kadekleni213@yahoo.co.id<sup>1</sup>, ngrjapa\_pgsd@yahoo.co.id<sup>2</sup>, nyoman kusumariyatni@yahoo.com<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsi hasil belajar IPA siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran dengan model Kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains, 2) mendeskripsi hasil belajar IPA siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional, dan 3) mengetahui perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional siswa kelas IV di SD Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen berdesain *post-test only control group designs*. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV di SD Pancasari. Sampel penelitian dipilih dengan teknik kelas random sampling. Sampel yang terpilih adalah siswa kelas IV SD 1 No Pancasari yang berjumlah 31 siswa sebagai kelompok eksperimen dan SD No 3 Pancasari yang berjumlah 30 siswa sebagai kelompok kontrol. Data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan tes pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) hasil belajar IPA kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 17,70 dengan kategori tinggi, 2) hasil belajar IPA kelompok kontrol memiliki skor rata-rata sebesar 15,27 dengan kategori sedang dan, 3) terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

**Kata kunci:** Co-Op Co-Op, hasil belajar IPA

## Abstract

This research aims 1) description about science learning outcome of students class IV who followed Cooperative learning type of Co-Op Co-Op model in literacy science orientation 2) description about science learning outcome of students class IV who followed with conventional model and, 3) determine difference of science learning outcome significantly among students who followed Cooperative learning type Co-Op Co-Op model of literacy science orientation and students who followed conventional model of students class IV elementary school of pancasari Sukasada District, Buleleng Reagency learning year 2012/2013. This research was quasi experiment research with post-test only control group design. The population of this research is students class IV in elementary school of Pancasari. The sample of this research choosed with class random sampling techniq. The sample was choosed the student of grade of SD 1 Pancasari, there were thirty one students as an experiment group and students of grade of SD 3 Pancasari, there were thirty student as a control group. Science learning outcome data of student colleted using multiple choose. The data colleted were analized with descriptive statistics and inferential statistic (t-test). The result of receth indicate that 1) sciece learning outcome of studens experiment group have average score of 17,70 with high, 2) science learning

outcome of students of student control group have average score of 15, 27 with moderate categories and, 3) There are differences in science learning outcome significantly among the group of students that follow Cooperative learning tipe Co-Op Co-Op model orientation literacy since Cooperative learning tipe Co-Op Co-Op model orientation literacy since and of student follow the conventional.

**Key words:** *Co-Op Co-Op model, IPA achievement*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang berkualitas merupakan faktor penting dalam pembangunan di era globalisasi saat ini. Pengalaman di banyak negara menunjukkan sumber Daya Manusia (SDM) terutama pendidikan yang berkualitas lebih penting dari sumber daya alam yang melimpah (Tjalla, 2008). Sumber daya manusia terutama pendidikan yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu pula. Maka dari itu, inovasi atau pembenahan di bidang pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar kualitas pendidikan terus meningkat. Pembelajaran yang berlangsung di sekolah sekarang ini masih terdapat guru yang menerapkan pembelajaran konvensional. dalam pembelajaran konvensional siswa hanya sebagai penerima informasi saja, siswa belajar secara individu, serta siswa penilaian yang digunakan hanya berupa tes saja. Menurut Rasana (2009:20) "penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang berlangsung terus menerus". Pembelajaran yang demikian hanya akan membuat peserta didik menjadi kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Menjawab tuntutan tersebut, pemerintah telah banyak melakukan perbaikan-perbaikan di bidang pendidikan. Perbaikan-perbaikan yang sudah dilakukan antaranya dengan melakukan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, penyediaan buku-buku paket, serta mengadakan penataran-penataran maupun kegiatan akademik lainnya bagi guru di setiap sekolah. Pemerintah juga telah melakukan revisi kurikulum hingga kurikulum yang masih berlaku sekarang adalah KTSP.

Kurikulum KTSP merupakan wujud kurikulum terbaru yang telah diprogram

memuat standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang semuanya memfasilitasi siswa membangun kompetensi akademik. Pengembangan KTSP sesuai standar-standar tersebut merupakan wujud kurikulum yang menuntut para guru agar bisa berperan sebagai fasilitator yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pengetahuan serta membangun kompetensinya.

Dalam mengembangkan pengetahuan dan membangun kompetensi siswa juga berpedoman pada Permendiknas No. 41 tahun 2007 menyangkut tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah meliputi perencanaan, proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Berdasarkan permen ini, proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistemik melalui langkah-langkah pembelajaran, mulai dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Permendiknas No.41, 2007). Melalui langkah-langkah tersebut guru diharapkan menumbuhkan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik. Dengan demikian tujuan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Usaha mencapai keberhasilan pembangunan dalam bidang pendidikan khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan juga seluruh masyarakat termasuk di dalamnya adalah guru. Untuk mencapai

tujuan tersebut diperlukan pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu, agama, kesenian dan keterampilan, salah satu disiplin ilmu itu adalah Ilmu Pengetahuan Alam. IPA diperlukan oleh siswa SD karena IPA dapat memberi sumbangan untuk mencapai tujuan pendidikan di SD. Melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa dapat meningkatkan kompetensi menyesuaikan diri dengan perubahan. Menurut Sudana, dkk., (2010) menyatakan bahwa dengan pelajaran IPA siswa diharapkan memiliki standar kompetensi IPA sebagai seperti 1) mampu bersikap ilmiah dengan penekanan pada sikap ingin tahu, bertanya, kerjasama, dan peka terhadap makhluk hidup dan lingkungannya. 2) mampu menterjemahkan perilaku alam tentang diri dan lingkungan sekitar rumah maupun sekolah. 3) mampu memahami proses pembentuk ilmu dan melakukan penemuan sendiri serta pengamatan dan melakukan penelitian sederhana

Selain pendapat tersebut menurut salah satu pakar pendidikan, Puskur (dalam Suparya, 2010) menyatakan bahwa pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengomunikasikannya sebagai aspek penting dalam kecakapan hidup belajar yang ingin dicapai. Pembelajar secara nyata beraktualisasi melalui berpikir, komunikasi, dan bekerja yang pada muaranya membentuk pengalaman yang amat berharga. Oleh sebab itu pelaksanaan pembelajaran IPA yang lebih menekankan pada proses menemukan sendiri yang memerlukan aktivitas agar anak dapat mengalami langsung apa yang dipelajari. Hal ini menuntut guru agar mampu inovatif dan kreatif dalam memilih model pembelajaran dengan dipadukan pendekatan agar tuntutan pembelajaran IPA tersebut dapat tercapai.

Fenomena belum tercapainya tujuan esensial pembelajaran khususnya meningkatkan hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu, (1) faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dan (2) faktor yang berasal dari luar diri siswa. Dalam proses belajar mengajar disekolah,

model pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selama ini keadaan yang berlangsung di lapangan belum seperti yang diharapkan. Pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal belum ditangani secara sistematis, berpola, dan terarah di sekolah khususnya di sekolah dasar (Piaget 2006). Guru kurang kreatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif serta mengarahkan siswa agar mampu mengkonstruksi pengalaman kehidupan sehari-hari dengan konstruksi pengetahuan dalam pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut disebabkan siswa tidak diperlakukan sebagai bagian dari realitas dunia mereka dalam proses belajar di dalam kelas. Alasan ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan di SD Pancasari. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran IPA di SD Pancasari pada tanggal 6 Januari 2012 dinyatakan guru belum maksimal menerapkan pembelajaran yang bersifat konstruktivis sesuai dengan paradigma yang dianut oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang masih berlaku sampai sekarang. Guru di SD tersebut mengalami sedikit kekeliruan dalam memaknai dan memahami teori konstruktivis dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru memandang bahwa dalam paradigma konstruktivis hanya siswa yang aktif tanpa ada keterlibatan guru sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa selama proses pembelajaran. Sebagian besar pembelajaran berorientasi materi, tidak berorientasi kompetensi, dan lebih banyak menggunakan buku ajar atau Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibeli siswa. Selain itu guru di SD Pancasari juga menyatakan banyak faktor yang menjadi penghalang pencapaian hasil belajar IPA siswa seperti, (1) pemahaman guru tentang strategi pembelajaran masih kurang (2) pengetahuan awal siswa yang belum terakomodasi dengan baik dalam pembelajaran, (3) guru belum maksimal memanfaatkan potensi lingkungan sebagai media dan belum berorientasi dari berbagai sumber belajar, (4) sistem penilaian digunakan kurang sesuai dengan tujuan

esensial pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Melihat penomenan tersebut sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh guru di lapangan, kami mencoba menerapkan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pembelajaran guna dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Model pembelajaran yang dicoba diterapkan untuk diteliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains.

Menurut Slavin (2009), menyatakan bahwa, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op, maka dapat meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa lainnya, komunikatif, dan bersifat multi arah. Model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op (kerja sama) mengizinkan siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok kecil, untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran khususnya dalam pelajaran IPA. Dalam pembelajaran IPA siswa dituntut untuk mengembangkan sikap ilmiah serta dalam proses pembelajaran diharapkan dapat dilaksanakan dengan cara inkuiri ilmiah. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup pebelajar. Oleh karena itu dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op akan diorientasikan dengan literasi sains. PISA (Dalam Rejeki 2010) mendefinisikan "Literasi sains sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi permasalahan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, dalam rangka mengerti serta membuat keputusan tentang alam dan perubahan yang terjadi pada alam sebagai akibat manusia". Dengan berorientasi literasi sains diharapkan mampu menjawab tuntutan dari pelajaran IPA.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains, diyakini terpacu lebih mantap dalam mencerna dan memahami materi IPA secara lebih komprehensif, serta dapat menerapkan

konsep-konsep yang dipelajari, menjelajahi alam secara langsung, serta dapat belajar melalui berbagai sumber. Karena sesungguhnya dalam belajar banyak sekali sumber yang dapat digunakan untuk menambah informasi. mengingat masalah tersebut sangat penting maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui: 1) Deskripsi hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains, 2) Deskripsi hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional, dan 3) perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains dan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa kelas IV di SD Pancasari tahun pelajaran 2012/2013.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di SD pancasari kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*). karena tidak semua variabel yang muncul dalam kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas IV di SD Pancasari. Jumlah populasi keseluruhannya adalah 75 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama dan mendapat hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi anggota sampel (Agung, 2010). Sampel yang dirandom dalam penelitian ini adalah kelas, karena dalam eksperimen tidak memungkinkan untuk merubah kelas yang ada. Kelas yang dirandom merupakan kelas dalam jenjang yang sama. Kelas-kelas tersebut adalah kelas IV dari masing-masing sekolah dasar di SD Pancasari.

Dari tiga sekolah dasar yang ada di SD Pancasari, dilakukan pengundian untuk diambil dua kelas yang dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan hasil *random sampling*, diperoleh siswa kelas IV SD No 1 Pancasari yang berjumlah 31 orang dan

siswa kelas IV SD No 3 Pancasari yang berjumlah 31 orang sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil pengundian untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh siswa kelas IV SD No 1 Pancasari sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV SD No 3 Pancasari sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran Model Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains dan kelas control diberikan perlakuan pembelajaran dengan model konvensional.

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *post-test only control group design* (Sugiyono 2010: 85)

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Data hasil belajar IPA diperoleh melalui tes objektif (pilihan ganda)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, yang artinya bahwa data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, modus, median, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk grafik poligon. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna

menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*) ( $n_1 \neq n_2$  dan varians homogen dengan  $db = n_1 + n_2 - 2$ ).

Sebelum melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) mengetahui data yang dianalisis bersifat homogen atau tidak. Kedua prasyarat tersebut harus dibuktikan terlebih dahulu, maka untuk memenuhi hal tersebut dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas dan uji omogen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

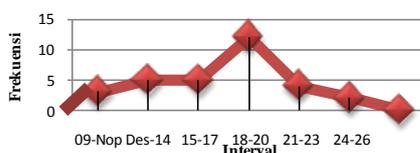
### Hasil

Data penelitian ini adalah skor hasil belajar IPA siswa sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Pancasari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Hasil Belajar IPA Siswa

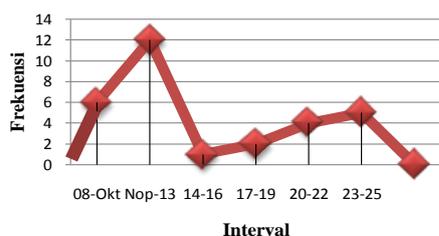
Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean (M)	17,70	15,27
Median (Md)	18,75	15
Modus (Mo)	19,8	12,6
Varians	21,62	30,58
Standar Deviasi	4,65	5,53

Berdasarkan tabel tersebut di atas, diketahui mean kelompok eksperimen = 17,70 lebih besar daripada kelompok kontrol = 15,27. Kemudian data hasil belajar IPA dapat disajikan ke dalam bentuk grafik poligon seperti pada Gambar 1.



Gambar 01. Garfik Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ( $Mo = 19,9 > Md = 18,75 > M = 17,70$ ). Berdasarkan grafik di atas grafik menunjukkan juling negatif yang artinya bahwa sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima rata-rata skor siswa tergolong cukup. Sedangkan data hasil belajar kelompok kontrol dapat disajikan dalam bentuk grafik poligon seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Poligon Data Hasil Belajar Matematika Kelompok Kontrol

Homogenitas varian dari data hasil belajar IPA dianalisis dengan menggunakan uji-F dengan kriteria  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka data homogen.

Rekapitulasi hasil uji homogenitas data hasil belajar IPA dapat dilihat pada tabel berikut

Berdasarkan gambar 1, diketahui  $M_o < M_d < M$  ( $12,6 < 15 < 15,27$ ), dan grafik menunjukkan grafik juling positif yang artinya bahwa skor siswa cenderung rendah. Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima rata-rata skor siswa tergolong kurang. Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat.

terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap data tes keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan dari uji normalitas dapat disajikan pada tabel 3.

Berdasarkan hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan varians homogeny, dan pengujian dapat dilakukan dengan uji-t. Hipotesis yang diuji adalah terdapat yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Untuk menguji hipotesis yang diajukan digunakan uji-t independent "sampel tak berkorelasi".

Kriteria pengujian adalah tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dimana  $t_{tabel}$  diperoleh dari tabel distribusi  $t$  pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $db = n_1 + n_2 - 2$ . Rangkuman hasil analisis uji-t ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji-t

Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA	N	$\bar{X}$	Db	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	30	17,70	59	2,7	2,021	$H_0$ ditolak
Kelompok Kontrol	31	15,27				

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 2,7. Sedangkan  $t_{tabel}$  dengan  $db = 59$  pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,7 > 2,021$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa

kelas IV di SD Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

## PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains terhadap hasil belajar IPA siswa, dapat dilihat dari rata-rata nilai *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil yang diperoleh adalah rata-rata hasil belajar eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ( $17,70 > 15,27$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op

Co-Op berorientasi literasi sains berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SD Pancasari.

Adanya perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa, hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains lebih baik dari pada hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional.

Pada penelitian ini diperoleh beberapa temuan, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains, hasil belajar IPA siswa berada pada kategori *rendah*. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya dalam pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional. Dalam proses pembelajaran di kelas guru masih mendominasi kegiatan (*teacher centered*), misalnya guru memberikan ceramah di depan kelas dan siswa mendengarkan lalu mencatat tanpa memberikan kesempatan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran guru hanya berpatokan pada buku pegangan yang dimiliki saja tanpa diorientasikan berbagai sumber belajar. Pembelajaran seperti ini dapat membuat siswa merasa bosan dan mengantuk untuk memperhatikan penjelasan guru lagi. Selain itu, untuk mengisi waktu yang masih tersisa, guru hanya meminta siswa mengerjakan soal-soal yang ada di LKS. Padahal waktu yang masih tersisa tersebut masih bisa digunakan untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah dibahas dan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari yang dialami siswa, sehingga guru dapat berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian siswa akan merasa pembelajaran yang telah dilakukannya lebih bermakna. Ketidaktifan guru menempatkan diri sebagai fasilitator membuat siswa merasa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya, serta tidak mendapatkan kesempatan berbagi informasi dan berbagi pengalaman dengan teman sebangkanya. Hal tersebut sejalan yang diungkapkan oleh Puskur (dalam Rustama 2003) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA itu seharusnya

dilaksanakan secara *inquiri ilmiah*. Pembelajaran yang dilaksanakan secara *inquiri ilmiah* akan membuat siswa merasa ingin mencari tahu, ingin berbagi informasi, serta dapat bekerja dengan kelompok untuk mendapatkan tujuan yang sama.

*Kedua*, setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains hasil belajar IPA siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator sedangkan yang berperan aktif dalam pembelajaran adalah siswa. Dengan kata lain, pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran yang seperti ini tentu berbeda dengan pembelajaran sebelumnya yang masih bersifat konvensional. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains menekankan kerjasama siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru yang dikerjakan bersama kelompok dan setiap anggota kelompok mendapatkan tugas yang berbeda dan tanggung jawab yang berbeda pula. Pemberian tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda dilakukan agar siswa tidak merasa saling membandingkan di antara anggota kelompoknya, melainkan merasa saling mengisi satu sama lain bersama anggota kelompok. Dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru, pada proses pembelajaran siswa berorientasi literasi sains, yang berarti di dalam menyelesaikan permasalahan, siswa berpedoman dengan berbagai buku sumber, bekerjasama dengan kelompok, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang ada terhadap permasalahan yang diberikan guru. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk menggali pengetahuannya sendiri, sedangkan guru hanya membimbing. Jadi, siswa lebih paham dengan materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Slavin (2009) yang menyatakan bahwa apabila setiap siswa bertanggung jawab atas sebagian dari keseluruhan tugas maka masing-masing akan merasa bangga atas kontribusinya terhadap kelompok.

Temuan *ketiga* yaitu, model pembelajaran Kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains di antaranya adalah model pembelajaran ini menekankan siswa untuk memiliki dua tanggung jawab, yaitu tanggung jawab untuk diri sendiri dan tanggung jawab untuk kelompok serta dapat menggunakan pengetahuan ilmiahnya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Sehingga siswa dapat saling berinteraksi maupun berbagi informasi bersama teman sebayanya di dalam sebuah kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (1984) bahwa dalam belajar berkelompok tersebut diperlukan adanya saling ketergantungan tujuan yang positif, memajukan interaksi tatap muka, serta pertanggung jawaban setiap individu. Pertanggung jawaban yang diberikan kepada setiap individu dalam kelompok menuntut siswa berpikir kreatif dalam berbagi sumber atau informasi bersama kelompok. Dengan demikian, hasil belajar dalam pembelajaran IPA siswa dapat meningkat.

Selain itu dalam mendapatkan tujuan yang sama siswa dapat saling bertukar pikiran bersama anggota kelompoknya maupun saling berbagi pengalaman dan berbagi sumber belajar. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukadana, Anak Agung (2012) terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op. Beliau menemukan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model ini menunjukkan pengaruh yang positif.

Keberhasilan dalam penelitian ini tentunya didukung oleh instrumen yang baik, seperti RPP. RPP yang digunakan harus sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 2007. Dalam pelaksanaannya, tidak hanya ditentukan oleh hasil tetapi ditentukan juga oleh prosesnya. Sehingga dalam RPP dicantumkan tiga aspek penilaian, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Walaupun hanya menguji pada satu aspek

saja, yaitu aspek kognitif seperti pada penelitian ini, ketiga aspek tersebut juga harus dicantumkan. Hal itu dikarenakan dalam proses pembelajaran selalu ada proses dan hasil. Dalam proses pembelajaran kita dapat melihat aktifitas siswa. Kita dapat mengetahui apakah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik atau tidak. Jika siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tentu akan memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil pembelajaran yang ditandai dengan hasil belajar siswa meningkat khususnya dalam pelajaran IPA. Begitu juga sebaliknya. Jika siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik maka siswa yang bersangkutan hasil belajarnya pun tidak meningkat. Jadi, dengan adanya penilaian afektif dan psikomotor ini, kita dapat mengambil tindakan secepatnya untuk mengantisipasi kegagalan dalam penelitian. Dengan kata lain, aspek afektif dan psikomotor akan mendukung aspek kognitif yang diteliti.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan yaitu *pertama*, deskripsi hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa Modus lebih kecil dari Median dan median lebih kecil dari mean. Berdasarkan skala penilaian atau klasifikasi pada skala lima berada pada kategori sedang. *Kedua*, deskripsi hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa Modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean. Berdasarkan skala penilaian atau klasifikasi pada skala lima berada pada kategori tinggi. *Ketiga*, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran

konvensional diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dari rata-rata hasil belajar IPA diketahui siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op berorientasi literasi sains lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op berorientasi literasi sains berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Pancasari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan beberapa saran yaitu *pertama*, disarankan kepada siswa hendaknya mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan aktif agar pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. *Kedua*, disarankan kepada sekolah dasar yang mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar IPA untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Co-Op berorientasi literasi sains. *Ketiga*, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disarankan kepada para guru agar menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan jaman, menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan didukung dengan media pembelajaran, sesuai dengan materi pembelajaran, dan sesuai dengan karakteristik siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Keempat*, Disarankan kepada pembaca agar lebih kritis menyikapi hasil penelitian ini, sebab peneliti merupakan peneliti pemula yang jauh dari kata sempurna.

## Daftar Rujukan

- Agung, A. A. Gede 2010a. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Singaraja.
- 2010b. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas pendidikan Ganesha Singaraja.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto, Suharsim, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Johnson, David W. and Roger T. Johnson. 1984. *Cooperation in the Classroom*. Edina, Minnesota: A publication Interaction Book Company
- Rasana, Raka. 2009. *Model-model Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha
- Rustaman dan Yuvita. 2004. *Makalah Literasi Sains*. Tersedia Pada [http://id.scibd.com/2012/14/02/\(diakses pada tanggal 17 Januari 2013\)](http://id.scibd.com/2012/14/02/(diakses_pada_tanggal_17_Januari_2013))
- Rejeki, Sri. 2010. *Perkembangan Pendidikan IPA*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning : Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sharan, S., And R Hertz Lazarowiz. 1980. *Agroun-Investigation Method Of Cooperative Learning In the Classroom*, In *Cooperativeln Education: Brigham Young University Press. International Journal of Science Education*
- Suharsimi dan Arikunto. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian pendidikan. Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sutarno. 2009. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukadana, Anak Agung. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-Op Berorientasi literasi sains terhadap Hasil Belajar*

Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa ( Studi Ekperimen Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri Di Kecamatan Pekutatan) Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA, Undiksha.

Tjalla, A. 2008. *Potret mutu pendidikan indonesia ditinjau dari hasil-hasil studi internasional*. Tersedia pada <http://pustaka.ut.ac.id/pdfartikel/TIG601.pdf>.